

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas dan kuantitas pendidikan sampai detik ini tetap menjadi masalah yang paling manonjol dalam upaya pembangunan sistem pendidikan di Indonesia. Kedua masalah ini sangat sukar dipecahkan secara simultan sebab dalam usaha meningkatkan kualitas, masalah kuantitas teraqbaikan, demikian juga sebaliknya. Tidak mengherankan apabila sampai detik ini masalah pendidikan tidak pernah menjadi tuntas di negara Indonesia.

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk dapat memajukan kwalitas sebuah bangsa. Dalam kapasitasnya yang sangat luas, pendidikan memiliki peran dan berpengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan kualitas pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang diawali dari kemajuan pendidikannya. Hal tersebut sangat diyakini oleh para pejabat negara ini. Tetapi pada realitasnya, system pendidikan Indonesia belum menunjukkan kemajuan yang diharapkan. Sistem pendidikan di Indonesia belum berhasil menciptakan sumber daya manusia yang andal apalagi menciptakan kualitas bangsa. Krisis multidimensi yang berawal di tahun 1997 dan akhirnya terus berkepanjangan, diyakini banyak pihak sebagai akibat gagalnya system pendidikan di Indonesia. Demikian pula, menurunnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia tidak terlepas sebagai akibat dari rendahnya kualitas pendidikan di Negara ini. HDI Indonesia hanya menempati urutan ke 106

dari 174 negara yang terukur. Dalam hal daya saing, peringkat Indonesia juga menurun dari urutan 41 di antara 46 negara pada tahun 1996 menjadi urutan ke 46 di antara 47 negara pada tahun 2001. Sementara itu, hasil survey The Political and Economic Risk Consultancy (PERC) yang dimuat The Jakarta Post (3 September 2001) menunjukkan betapa rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dibanding negara lain di Asia, bahkan berada di bawah Vietnam (Mulyasa, 2005:5). Selanjutnya, UNDP (Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa) mengeluarkan catatan penilaian di tahun 2003, IPM Indonesia menurun dari 0,684 menjadi 0,682. Keadaan ini menyebabkan peringkat Indonesia merosot dari posisi 110 menjadi urutan 112 dari 175 negara.

Undang Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Demikian pula dalam UUSPN tahun 2003, sebagaimana yang tertulis dalam bab II pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional dijelaskan: Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah masyarakat dunia. Sementara pasal 4 tentang tujuan dijelaskan: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta , menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bila kita berpedoman pada landasan yuridis pendidikan nasional sebagaimana dipaparkan di atas, tujuan pendidikan nasional berkaitan erat dengan kehidupan individu, kehidupan sosial, dan kehidupan profesional. Kehidupan individu bisa meliputi hal-hal yang berkaitan dengan individu-individu lain, seperti agama, hak, tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan oleh pribadi mereka, dan persiapan untuk menjalani kehidupan dunia dan akherat. Kehidupan sosial bisa meliputi kehidupan masyarakat secara keseluruhan, berbangsa dan bernegara. Kehidupan profesional bisa meliputi pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan, kemandirian, kreativitas, kewirausahaan, dan kecakapan.

Ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia, sebagaimana yang diungkapkan oleh mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro dalam wawancaranya dengan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) tanggal 16 Agustus 2004, yakni : (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Diungkapkan pula bahwa “hanya 43% guru yang memenuhi syarat”, berarti sebagian besar guru (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional. Jelas kalau kualitas pendidikan negara ini jauh dari harapan, dan kebutuhan.

Guru merupakan pihak yang paling sering dituduh sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan suatu bangsa. Tuduhan itu jelas tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak terdapat komponen pendidikan lain yang turut berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Meski demikian, guru tetap merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Louis V. Gerstner, Jr., dkk(1995) memaparkan jelas dalam bukunya "*Reinventing Education*" bahwa sekolah abad masa depan memiliki ciri-ciri antara lain :

- (a) Kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan,
- (b) Memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas,
- (c) Guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif,
- (d) Siswa-siswa yang sibuk , bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran, dan
- (e) Masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.

Selama enam dasawarsa, sejak pemerintah memiliki kesempatan untuk mengatur pendidikan nasional sendiri, pembentukan manusia Indonesia yang mampu mendorong ke arah kejayaan bangsa belum sepenuhnya dikatakan

berhasil. Permasalahan lain, dalam bidang pendidikan, yaitu telah berlangsung pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berdampak pada menurunnya moralitas dan kesadaran makna hakiki kehidupan. Keadaan tersebut mengakibatkan lulusan pendidikan cenderung kurang memiliki kepekaan untuk membangun silaturahmi, toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Bahkan saat ini muncul gejala-gejala disintegrasi bangsa. Tilaar mengindikasikan ada tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional saat ini (2001), yaitu :menurunnya moral dan akhlak peserta didik, pemerataan kesempatan belajar, masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, status kelembagaan, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan sumber daya yang belum profesional. Menghadapi kenyataan di atas perlu dilakukan perbaikan sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan juga harus lebih mengedepankan kreativitas (*creativity quotient*) untuk menumbuhkan kemandirian dan aspek kewirausahaan dalam pribadi peserta didik.

Permasalahan lain yang cukup mendasar dihadapi dunia pendidikan adalah yang menyangkut kondisi masyarakat dewasa ini. Akibat dari percepatan arus informasi, dan globalisasi telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan, bahkan telah mengikis nilai-nilai spiritual, sehingga membuat masyarakat kehilangan identitas dan nilai-nilai moral yang dianutnya.

Pendidikan, di satu sisi dituntut mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada sisi lain diperhadapkan pada kondisi masyarakat yang sedang sakit. Berbagai media massa yang sering menampilkan/menayangkan suasana yang tidak kondusif terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan. Beberapa tayangan jauh dari sifat edukatif, bahkan cenderung merupakan pembodohan massa semisal program televisi yang berbau supranatural, sinetron yang bertemakan konflik keluarga akibat perselingkuhan dan dendam, *infotainment* yang cenderung mengupas tentang perceraian para artis, film-film yang bertemakan kekerasan, dan tidak sedikit tayangan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Beberapa peserta didik lebih terpicat untuk menikmati acara tersebut untuk memenuhi sekedar keingintahuan dan rasa penasaran. Sebagian diantaranya menghabiskan banyak waktunya menguji keterampilan bermain “*game*” di warung-warung internet. Beberapa di antaranya terlibat aktivitas dalam geng-geng motor yang saat ini meresahkan masyarakat, sementara yang lainnya terlihat keluyuran di mal-mal bahkan di jam-jam sekolah. Jelas hal ini adalah tantangan berat yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya bagi para guru.

Guru dituntut untuk dapat mencari pola bagaimana menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang nafsu peserta didik, dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan, sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang efektif, suasana pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan

menyenangkan, seakan-akan sedang diajak bermain. Hal ini menjadi utama karena dalam setiap kegiatan pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana maupun evaluator pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

Menyikapi permasalahan di atas, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah menetapkan empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional, yaitu peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Strategi tersebut jika dilaksanakan secara proporsional dan profesional, maka diyakini dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan selama ini. Namun pada kenyataannya tidak demikian, karena pelaksanaan strategi tersebut seringkali tidak dilakukan oleh ahlinya, sehingga tidak pernah menyelesaikan permasalahan yang sesungguhnya.

Dalam dunia pendidikan, aspek profesionalisme guru pada akhirnya menjadi fokus utama permasalahan. Tuntutan guru menjadi figur yang berpotensi dan berkompentensi oleh masyarakat menjadi hal yang lumrah. Sebab pada



dasarnya proses pendidikan berintikan interaksi antara guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Di lembaga pendidikan formal, guru menjalankan tugas pokok dan fungsi yang bersifat multiperan, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Istilah pendidik merujuk pada pembinaan dan pengembangan afeksi peserta didik. Istilah pengajar merujuk pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan atau asah otak-intelektual. Istilah pelatih, meskipun tidak lazim menjadi sebutan untuk seorang guru, merujuk pada pembinaan dan pengembangan keterampilan peserta didik.

Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, seorang guru tidak hanya dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk dapat: (1) merencanakan program belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin kegiatan program belajar mengajar, (3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar, dan (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Soedijarto, 1993).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, tidak terlepas untuk menitikberatkan profesionalisme guru sebagai ujung tombak pembelajaran yang berkualitas. Di tengah peralihan pergantian Kurikulum 1994 ke Kurikulum 2004 -yang menitikberatkan pada kompetensi siswa-, serta dari Kurikulum 2004 ke Kurikulum 2006 dan terbitnya Undang-undang Guru dan Dosen yang menitikberatkan pada

sertifikasi pengajar, lembaga sekolah perlu segera mengantisipasi isu-isu di atas sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi di masa depan.

Isu lain yang ikut menambah permasalahan nasional yaitu terbitnya kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga bahan bakar minyak. Hal ini jelas berdampak pula dalam dunia pendidikan. Tidak sedikit guru baik di kota maupun di daerah yang mengalami kesulitan akibat keterbatasan ekonomi dan daya beli bahkan jauh sebelum kebijakan kenaikan bahan bakar minyak diberlakukan. Hal ini pada gilirannya mempengaruhi motivasi kerja guru yang pada muaranya berdampak pada produktivitas pendidikan secara meluas.

Dari jumlah guru yang ada diketahui bahwa mayoritas tenaga pengajar bukan merupakan lulusan sekolah keguruan. Kondisi ini menambah beban dalam hal sejauh mana lembaga sekolah dapat memberi bekal para guru dalam memperoleh sertifikat sebagai guru profesional.

Mutu pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya kedua faktor yang penulis kaji, yaitu kemampuan profesional dan motivasi guru. Kedua faktor tersebut perlu dikaji sehingga memperoleh kejelasan konseptual dan empiris.

Berkaitan dengan itu, penulis berkeinginan untuk mengkaji seberapa jauh kemampuan profesional dan motivasi guru masih berpengaruh pada mutu pembelajaran. Penulis memandang bahwa kedua variabel tersebut memegang peranan penting dalam menunjang efektivitas lembaga sekolah. Berdasarkan paparan di atas penulis memberi judul penelitian ini sebagai berikut : *Pengaruh Kemampuan Profesional dan Motivasi Guru Terhadap Efektivitas*



Pembelajaran (Penelitian dilakukan di Lingkungan Yayasan Pendidikan Kristen Yahya Bandung tahun 2006)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut ;

1. Bagaimana keadaan kemampuan profesional guru diaktualisasikan dalam peningkatan efektivitas pembelajaran di Yayasan Pendidikan Kristen Yahya tahun 2006 ?
2. Bagaimana motivasi guru dalam peningkatan efektivitas pembelajaran di YPK Yahya tahun 2006?
3. Bagaimana kondisi pembelajaran di YPK Yahya tahun 2006 ?
4. Berapa besar pengaruh kemampuan profesional guru terhadap efektivitas pembelajaran di YPK Yahya pada tahun 2006 ?
5. Berapa besar pengaruh motivasi kerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di YPK Yahya pada tahun 2006 ?
6. Berapa besar pengaruh kemampuan profesional dan motivasi kerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di YPK Yahya pada tahun 2006

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kemampuan profesional dan motivasi guru terhadap efektivitas pembelajaran di lingkungan Yayasan Pendidikan Kristen Yahya (YPK Yahya) Bandung pada

tahun 2006. Faktor-faktor yang diidentifikasi adalah (1) kemampuan profesional, dan (2) motivasi guru terhadap efektivitas pembelajaran.

Secara khusus penelitian ini bertujuan menghimpun data untuk menemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Gambaran aktualitas kemampuan profesional guru-guru YPK Yahya tahun 2006.
2. Gambaran aktualitas motivasi kerja guru-guru YPK Yahya tahun 2006.
3. Gambaran aktualitas dari efektivitas pembelajaran di lingkungan YPK Yahya pada tahun 2006.
4. Pengaruh kemampuan profesional guru terhadap efektivitas pembelajaran di lingkungan YPK Yahya pada tahun 2006.
5. Pengaruh motivasi kerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di YPK Yahya tahun 2006.
6. Pengaruh kemampuan profesional dan motivasi kerja guru terhadap efektivitas pembelajaran di lingkungan YPK Yahya pada tahun 2006.

Sedangkan manfaat penelitian diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan praktis. Bagi kepentingan pengembangan ilmu dan pengetahuan diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu sosial khususnya bidang ilmu pengelolaan sumber daya manusia ditinjau dari profesionalisme dan motivasi kepada guru serta kontribusinya terhadap efektivitas pembelajaran.

D. Asumsi Penelitian

Untuk menghindari ketidaksesuaian antara masalah yang diteliti dengan pembahasan masalah maka peneliti perlu merumuskan dahulu asumsi atau anggapan dasar penelitian. Hal ini penting untuk memperkuat permasalahan dan menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data.

Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi dari beberapa variabel. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah kemampuan profesional dan motivasi. Sehubungan dengan hal itu penulis mencoba merumuskan asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. *Performance* atau kinerja yang baik sangat ditentukan oleh motivasi kerja yang baik. McClelland (1961) menegaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara motivasi kerja dengan pencapaian kinerja. Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mampu mencapai kinerja dengan predikat terpuji.
2. Dari hasil riset yang digelar sekitar tahun 1980-an hingga tahun 1990-an menegaskan bahwa efektivitas proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas sangat ditentukan oleh kompetensi para guru, di samping faktor lain, seperti anak didik, lingkungan dan fasilitas. (Danim, 2002: 32)
3. Penekanan keefektifan sekolah adalah pada proses belajar yang berlangsung secara aktif atau ada keterlibatan berbagai pihak terutama siswa dan guru sebagai subjek belajar. (Aan Komariah dan Cepi Triatna, 2004: 27)

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian (Fraenkel dan Wallen, 1990 : 40). Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian dan belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris. Penelitian yang dilakukan sebenarnya tidak semata-mata ditujukan untuk menguji hipotesis yang diajukan, akan tetapi penelitian itu bertujuan menemukan fakta yang ada dan terjadi di lapangan. Hubungannya dengan hipotesis adalah apakah fakta yang ditemukan di lapangan itu mendukung atau tidak mendukung hipotesis yang diajukan oleh peneliti apakah dapat diterima atau ditolak. Pernyataan diterima atau ditolaknya hipotesis tidak dapat diidentikan dengan pernyataan keberhasilan atau kegagalan penelitian.

Hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah hipotesis terarah (*directional hypotheses*) (Suharsimi Arikunto, 1989 : 57) di mana peneliti sudah merumuskan dengan tegas yang menyatakan bahwa variabel independent memang sudah diprediksi berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berkaitan dengan hal itu penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan profesional guru terhadap efektivitas pembelajaran.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi guru terhadap efektivitas pembelajaran.

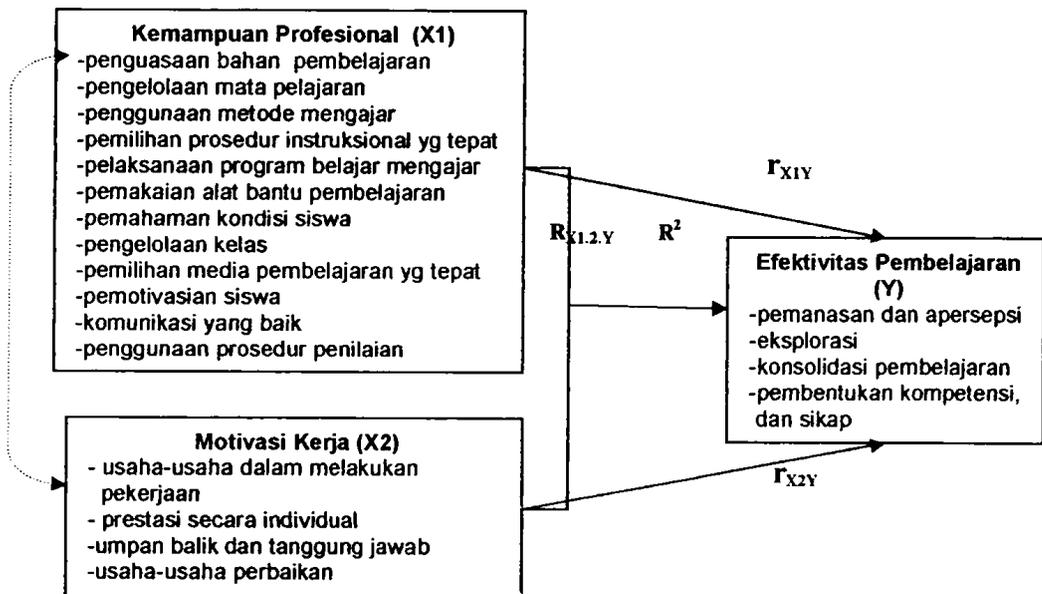
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan profesional dan motivasi guru terhadap efektivitas pembelajaran.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian yang merumuskan paradigma adalah penelitian yang bersifat asosiatif (Sugiyono, 1999 : 5).

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1984) berpendapat pentingnya *conceptual frame work* dalam sebuah penelitian. Miles dan Huberman berpendapat bahwa "*Conceptual frame work explains, either graphically or in narrative form, the main dimentions to be studied*".

Secara konseptual paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen sebagaimana yang digambarkan berikut :



Gambar 1.1
Hubungan yang terdapat antara kemampuan profesional, motivasi guru dan efektivitas pembelajaran

Gambar 1.1
Hubungan yang terdapat antara kemampuan profesional, motivasi guru dan efektivitas pembelajaran

Keterangan :

* Kemampuan profesional (X1) adalah variabel yang mempengaruhi (variabel bebas 1)

* Motivasi kerja (X2) adalah variabel yang mempengaruhi (variabel bebas 2)

* Efektivitas Pembelajaran (Y) adalah variabel yang dipengaruhi (variabel terikat)

*  adalah garis hubungan kausal

*  adalah garis hubungan korelasional

* R^2 adalah pengaruh (kontribusi)

* r adalah korelasi

* R adalah hubungan X1, X2 dengan Y

Penulis menyimpulkan banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, di antaranya yang paling berpengaruh yaitu faktor kemampuan profesional dan motivasi . Sedangkan faktor-faktor lain di luar itu adalah merupakan faktor *intervening* yaitu sebagai faktor yang ikut menyeimbangkan dan memperkuat teori yang digunakan.

G. Pendekatan Penelitian

Pendekatan utama dalam penelitian ini mengacu pada konsep teori administrasi pendidikan, kemampuan profesional, motivasi kerja dan efektivitas pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional. Studi yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan

cara (1) studi kepustakaan, dan (2) studi lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner.

Penelitian mengambil lokasi di lingkungan Yayasan Pendidikan Kristen Yahya dengan objek yang dipilih adalah guru di jenjang SD, SMP, dan SMA dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi kemampuan profesional guru, motivasi kerjanya terhadap efektivitas pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan pemecahan masalah secara terstruktur dan sistematis, maka penulis mencoba menyusun suatu bentuk penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, hipotesis dan kerangka berpikir penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

Berisi tentang uraian landasan teori yang mendukung penelitian ini sebagai dasar pemikiran serta pemecahan masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang uraian langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian dan penulisan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keseluruhan data dari hasil observasi dan kuesioner. Pula memaparkan hasil pengolahan data berdasarkan metoda yang telah ditetapkan serta hasil analisis data yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dan saran-saran mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditetapkan oleh organisasi berdasarkan hasil penelitian.

